

**DINAMIKA TRADISI *JANGGOLAN* DI PEKON WALUYOJATI
KECAMATAN PRINGSEWU KABUPATEN PRINGSEWU**

(Skripsi)

Oleh

MUHAMAD RIDHO ANJAR MUNAJAT

NPM. 2013033028



FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2024

ABSTRAK

DINAMIKA TRADISI *JANGGOLAN* DI PEKON WALUYOJATI KECAMATAN PRINGSEWU KABUPATEN PRINGSEWU

Oleh

MUHAMAD RIDHO ANJAR MUNAJAT

Tradisi *Janggolan* menjadi sebuah pemberian kepada tokoh yang berjasa sebagai bentuk penghormatan dan secara simbolis menjadi bentuk tanda terima kasih terhadap jasa tokoh seperti kaum maupun juru kunci yang berjasa dalam keagamaan dan pemakaman. Tradisi *Janggolan* awalnya suatu kewajiban, namun pelaksanaannya sekarang mengalami dinamika. Tujuan peneliti pada penelitian ini, yakni untuk mengetahui dinamika Tradisi *Janggolan* di Pekon Waluyojeti, Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode yang didasarkan pada kegiatan pengumpulan hingga analisis data yang dilakukan secara terstruktur dan logis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu penyajian data, reduksi data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika Tradisi *Janggolan* terletak pada fungsionalisme struktural, terdiri dari fungsi manifes dan laten. Dinamika fungsi manifes, yaitu perubahan bentuk pemberian berupa uang karena mata pencaharian masyarakat beralih dari pertanian, perubahan subjek yang dipengaruhi adanya Peraturan Anggaran Dana Desa (ADD) yang mengakibatkan kepala pekon maupun pamong desa tidak mendapatkan *Janggolan*, dan pemberian *Janggolan* bertransformasi yang tertuju kepada kaum maupun juru kunci, dan terdapat perubahan kegunaan *Janggolan*, yakni sebagai penghasilan kepala pekon dan pamong pekon menjadi penghasilan Kaum dan Juru kunci. Selain itu, terjadi dinamika fungsi laten yang dipengaruhi oleh perubahan pandangan masyarakat terhadap Tradisi *Janggolan* di Pekon Waluyojeti.

Kata Kunci: Dinamika, Tradisi Janggolan, Pekon Waluyojet

ABSTRACT

DYNAMICS OF JANGGOLAN TRADITION IN PEKON WALUYOJATI, PRINGSEWU DISTRICT, PRINGSEWU REGENCY

By

MUHAMAD RIDHO ANJAR MUNAJAT

The Janggolan tradition is a gift to meritorious figures as a form of respect and symbolically as a form of gratitude for the services of figures such as people and caretakers who have contributed to religion and funerals. The Janggolan tradition was originally an obligation, but its implementation is now experiencing difficulties. The researcher's aim in this research is to determine the dynamics of the Janggolan tradition in Pekon Waluyoaji, Pringsewu District, Pringsewu Regency. This research uses a qualitative method, namely a method that is based on data collection and analysis activities carried out in a structured and logical manner. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The data analysis techniques used are data presentation, data reduction, data verification and drawing conclusions. The research results show that the dynamics of the Janggolan Tradition lie in structural functionalism, consisting of manifest and latent functions. The dynamics of the manifest function, namely the change in the form of giving in the form of money because the community's livelihood shifted from agriculture, the change in subject which was influenced by the Village Fund Budget Regulations (ADD) which resulted in the head of the pekon and the village administrator not getting Janggolan, and the giving of Janggolan was transformed to be aimed at the people and the caretaker, and there was a change in the use of Janggolan, namely as the income of the head of the pekon and pamong pekon to become the income of the Kaum and the caretaker. Apart from that, there is a latent function dynamic which is influenced by changes in the community's view of the Janggolan Tradition in Pekon Waluyoaji.

Keywords: Dynamics, Janggolan Tradition, Pekon Waluyoaji

**DINAMIKA TRADISI *JANGGOLAN* DI PEKON WALUYOJATI
KECAMATAN PRINGSEWU KABUPATEN PRINGSEWU**

Oleh

MUHAMAD RIDHO ANJAR MUNAJAT

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Sejarah

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2024

Judul Skripsi : **DINAMIKA TRADISI JANGGOLAN DI PEKON WALUYOJATI KECAMATAN PRINGSEWU KABUPATEN PRINGSEWU**

Nama Mahasiswa : **Muhamad Ridho Anjar Munajat**

No. Pokok Mahasiswa : **2013033028**

Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

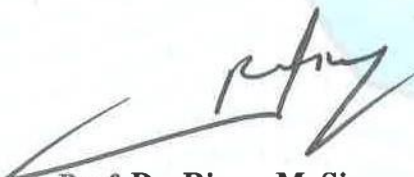
pFakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing,

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Risma M. Sinaga, M. Hum.
NIP. 196204111986032001


Cheri Saputra, S. Pd., M. Pd.
NIP. 198506302023211005

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,

2. Mengetahui,

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah,


Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd
NIP. 197411082005011003


Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M. Hum

Sekretaris : Cheri Saputa, S.Pd., M.Pd.

Penguji

Bukan Pembimbing : Drs. Maskun, M.H.

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 196512301991111001

p

Tanggal Ujian Skripsi: 17 Desember 2024

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Muhamad Ridho Anjar Munajat

NPM : 2013033028

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP

Alamat : Dusun Jatimulyo, Pekon Waluyoajati, Kecamatan Pringsewu,
Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebut dalam daftar Pustaka.

Bandar Lampung, 6 Februari 2025



Muhamad Ridho Anjar Munajat
NPM. 2013033028

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Waluyojati pada tanggal 21 Agustus 2001. Anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Sarifudin dan Ibu Pariyati. penulis mulai Pendidikan dari Pendidikan Dasar MIS Al-Fajar Pringsewu Selatan (2007-2014), lalu melanjutkan sekolah menengah pertama di SMPN 2 Pringsewu (2014-2017), kemudian melanjutkan sekolah di SMAN 1 Ambarawa Kabupaten Pringsewu (2017-2020). Tahun 2020, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung dengan masuk melalui jalur SBMPTN.

Pada semester V penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sumber Rejeki, Kecamatan Negeri Agung, Way Kanan dan melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolah (PLP) di Sekolah Dasar Negeri 1 Sumber Rejeki terletak di Desa Sumber Rejeki, Kecamatan Negeri Agung, Kabupaten Way Kanan. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti organisasi kemahasiswaan yakni, Forum Komunikasi Mahasiswa (FOKMA) pada dua periode anggota BPOK pada periode kepengurusan 2022 dan anggota SOSMAS pada periode kepengurusan 2023.

MOTTO

“Untuk menggapai sesuatu harus diperjuangkan terlebih dahulu. Sama halnya saat mengambil buah kelapa dan tidak menunggu saja seperti jatuh durian yang sudah masak”

Mohammad Natsir

“Teruslah bermimpi, teruslah bermimpi selama engkau bisa bermimpi !bila tidak bermimpi, Apa jadinya hidup ! kehidupan sebenarnya kejam”

RA Kartini

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji dan Syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang kita tunggu-tunggu syafaatnya di yaumul kiamah nanti, aamiin. Dengan kerendahan hati dan Rasa Syukur, saya persembahkan sebuah karya ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada:

Kedua orang tuaku Bapak Sarifudin dan Ibu Pariyati yang telah yang telah membesarkan serta mendidik saya dengan penuh kasih sayang, kesabaran, dan selalu memberikan mendukung serta doa dalam setiap langkah saya dalam segala hal yang saya lakukan untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan. Terima kasih atas jasa dan kasih sayang yang selalu tercurahkan dan tak bisa tergantikan mungkin hanya karya tulis yang sederhana ini sebagai persembahan dari saya kepada bapak dan ibu tercinta.

Untuk Almamaterku Tercinta

“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang syafaatnya selalu dinantikan di Yaumul Kiamah nanti, Amin.

Penulisan skripsi yang berjudul “ **Dinamika Tradisi Janggolan di Pekon Waluyojati Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu**” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, bimbingan, dukungan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
2. Dr. Riswandi, M.Pd., Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kejasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih Ibu atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
7. Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum. sebagai Pembimbing I Skripsi penulis, terima kasih Ibu atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Drs. Maskun, M.H. sebagai pembahas skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan, dan arahnya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Cheri Saputra, S.Pd., M.Pd. sebagai Pembimbing akademik dan pembimbing II skripsi penulis, terima kasih bapak atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah dan Staf Administrasi terima kasih atas ilmu dan bantuan dalam bentuk apapun, serta dukungan, motivasi, dan pengalaman yang diberikan selama proses belajar baik di dalam kampus maupun di luar kampus.
11. Bapak Gunawan selaku kepala Pekon Pekon Waluyoajati, terima kasih atas bantuannya yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di Pekon Waluyoajati.
12. Bapak Nur Salim, Bapak Wahyu Winarto, Bapak Suratn, Ibu Ita selaku narasumber, penulis mengucapkan terima kasih telah memberikan informasi dalam penulisan skripsi selama melaksanakan penelitian.
13. Saudara-saudara saya Ita Fathatun Nufus, M. Amsyir Khadafi, Igha Mawardhani terima kasih untuk dukungan dan doa yang telah diberikan kepada penulis.

14. Mba Evi Oktavia dan Mas Fatur Rahman banyak membantu saya dalam menyelesaikan studi dan menyediakan tempat tinggal selama saya melaksanakan studi.
15. Kristian ludovikus Marbun dan Aditya Fitrial Nugroho yang telah membantu penulis selama melakukan penelitian di Pekon Waluyojadi.
16. Teman-teman Pembimbing Akademik (Rifki Ardiansyah, Rio prayoga, Putri Dalila Shabrina, Raisya Aulia, Ahmad Rizko), terima kasih atas dukungan serta semangat kepada penulis selama ini.
17. Teman-teman seperjuangan (Kristian ludovikus Marbun, Nasrulah Kurniawan, Okta Darma Putra, Aditya Fitria Nugroho, Ferdi Nurhafjri, Rifki Ardiansyah, Rio prayoga, Atha Gunadi Hutabarat, Alifian Fariz Ramadan Syifa Farah, Syifa zakia, Mia Nurlita, Devi Ayu Lestari, Arumita prameswari, Yanah Dewi Lestari, Riski Rismawati, Nuri Muthi Latifah, Riski Pahlevi, Destania Melina Putri, Asatulaini, Adhani Mayvera, Anisa Nova Safitri, Anggun Pelangi, Rizkia Umi khasanah) terima kasih telah membersamai selama penulis Menyusun skripsi.
18. Teman-teman Sejarah Angkatan 2020 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya, semua kenangan manis, dan kebersamaan yang tidak akan pernah dilupakan selama melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah tercinta ini.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 06 Februari 2025

Muhamad Ridho Anjar Munajat
2013033028

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1. Secara Teoritis	5
1.4.2. Secara Praktis	5
1.5. Kerangka Berfikir.....	6
1.6. Paradigma Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.1.1. Dinamika	9
2.1.2 Teori Fungsionalisme Struktural	13
2.1.3 Tradisi <i>Janggolan</i>	16
2.1.5 Tujuan Tradisi Janggolan	18
2.1.4 Pelaksanaan Tradisi <i>Janggolan</i>	19
2.1.5 <i>Kegunaan Tradisi Janggolan</i>	20
2.2. Penelitian yang Relevan	20

III. METODE PENELITIAN	22
3.1. Ruang Lingkup Penelitian.....	22
3.2. Metode Penelitian.....	22
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.3.1. Teknik Wawancara.....	26
3.3.2. Dokumentasi.....	28
3.3.3 Teknik Observasi.....	29
3.4 Teknik Analisis Data.....	30
3.4.1. Kondensasi Data.....	31
3.4.2. Penyajian Data.....	32
3.4.3 Penarikan Kesimpulan.....	33
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	34
4.2 Hasil	45
4.2.1 Sejarah Tradisi <i>Janggolan</i>	45
4.2.2 Dinamika Tujuan Tradisi <i>Janggolan</i>	48
4.2.3. Dinamika Tahapan Pelaksanaan Tradisi <i>Janggolan</i>	56
4.2.4 Kegunaan Tradisi Janggolan	60
4.3 Pembahasan	62
4.3.1 Dinamika Tradisi Janggolan di Pekon Waluyojati Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu	62
V. KESIMPULAN DAN SARAN	77
1.1 Kesimpulan.....	77
1.2 Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	80

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 4.1 Banyaknya Jumlah Penduduk di 9 Kecamatan yang ada di Kabupaten Pringsewu	36
Tabel 4.2 Para Pejabat Kepala Pekon yang Memimpin Pekon Waluyojadi dari masa- kemasa	41
Tabel 4.3 Batas Wilayah Pekon Waluyojadi	42
Tabel 4.4 Kondisi Pekon Waluyojadi Tahun 2024	42
Tabel 4.5 Dinamika Janggolan di Pekon Waluyojadi	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar. 3.1 Triangulasi “teknik” pengumpulan data	25
Gambar. 3. 2 Komponen- komponen Analisis Data Model Interaktif.....	30
Gambar. 4.1 Peta PekonWaluyojati	34
Gambar. 4.2 Pemberian uang pada pelaksanaan Janggolan.....	52
Gambar. 4.3 partisipasi masyarakat pada pelaksanaan Tradisi Janggolan.....	54
Gambar. 4.4 Surat Pemberitahuan Pelaksanaan Tradisi Janggolan	57

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tradisi merupakan adat istiadat yang secara turun temurun mencerminkan keberadaan atau eksistensi suatu masyarakat. Tradisi akan menunjukkan bagaimana anggota masyarakat berperilaku dalam kehidupan baik secara duniawi dan mistik atau spiritual serta dalam kehidupan Masyarakat. Tradisi akan mengatur cara orang untuk berinteraksi dengan orang lain atau kelompok ke kelompok dan interaksi orang dalam memperlakukan lingkungannya.. tradisi kecil (tradisi lokal) merujuk kepada suatu wilayah pengaruh dan wilayah yang dipengaruhi tradisi besar. Tradisi lokal ini mencakup unsur-unsur yang terkandung dalam konsep kebudayaan, meliputi konsep atau norma, aktivitas dan tindakan manusia, serta berupa karya yang diciptakan oleh masyarakat. Sebagai standar, aturan serta seluruh aktivitas masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh tradisi masing-masing masyarakat dan telah menjadi teladan bagi cita-cita masyarakat (Bauto, 2014). Tradisi adalah hubungan di mana prosesi mempunyai makna yang diciptakan dan diperbarui, dan berfungsi sebagai tempat tanggung jawab sosial bagi individu dalam masyarakat (Sinaga, 2017). Budaya suatu Tradisi merupakan kegiatan berpusat pada pembagian norma, nilai, kepercayaan, simbol, dan praktik budaya yang mengikat suatu entitas masyarakat (Saputra, 2024). Suatu kebudayaan etnis merupakan keatuan yang meliputi, Kesadaran etnis, seseorang menyadari bahwa dia memiliki etnisnya sendiri yang berbeda dari kelompok lain, identifikasi diri etnis, label yang diberikan kepada kelompok itu sendiri, sikap

etnis, perasaan tentang diri mereka sendiri dan kelompok lain, dan perilaku etnis biasanya mencirikan kelompok etnis itu sendiri (Sinaga, 2021).

Masyarakat Jawa terbagi menjadi tiga daerah, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Setiap daerah tersebut terdapat tradisi yang berbeda dalam pelaksanaannya (Safitri, 2018). Pada masyarakat Jawa penghormatan atas jasa seseorang kepada seseorang yang berjasa kepadanya adalah kewajiban moral. Menghormatinya pun akan diwujudkan dengan bermacam cara, sekaligus menjadi manifestasi balas budi kepada pemberi jasa. Balas kebaikan dan balas budi ini berlaku turun-temurun. Hal ini sesuai dengan norma atau adat yang dianut masyarakat Jawa adalah lebih menyukai keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya (Suseno, 1983). Dengan gupuh dan sungguh akan tercipta sikap hidup positif yang berakar pada Budaya Jawa.

Penghormatan pada masyarakat Jawa dapat diwujudkan dalam bentuk pemberian. Pada masyarakat Jawa terdapat tradisi yang berhubungan dengan sebuah pemberian sebagai bentuk resiprositas (pertukaran) yaitu pemberian kepada seseorang yang telah memberi sesuatu (barang atau jasa). Bentuk resiprositas ini dalam prosesnya mengarah kepada sistem upeti atau pemberian yang wajib diberikan kepada seseorang yang dianggap berkuasa. Apabila pemberian tidak dilakukan maka akan timbul kemarahan dari sang penguasa tersebut dalam bentuk pengrusakan harta benda atau kesengsaraan kepada seseorang atau sekelompok orang. Salah satunya Upacara Nyalawena, Syukur Pasisiran, dan Ngaruwat juga wajib menggunakan sesaji. Terutama sesaji sebagai suguhan kepada penguasa lautan selalu disertakan kepala kerbau seperti dalam upacara Nyalawena. Dalam hal ini upeti tersebut di berikan kepada Nyi Roro Kidul sebagai penguasa laut selatan (Setiawan, 2018).

Menurut (Riyadi, 2018) pemberian sebagai bentuk resiprositas juga diberikan kepada kepala Pekon dalam sistem administrasi Pekon yang mengatur adanya bulu bekti (upeti atau persembahan), yang merupakan warisan masa kolonial, dimana pejabat Pekon mendapatkan bulu bekti dari rakyat. Selain itu juga ada sebuah tradisi pemberian kepada kepala Desa dan pamong Desa yang bernama Janggolan (Koentjaraningrat, 1984), *Janggolan* merupakan iuran yang di

berikan setiap tahun kepada pamong Pekon yang diberikan kepada mereka ketika mereka mejabat pekerjaan mereka atau pajak yang diberikan penduduk desa kepada pamong desa berdasarkan adat.

Keberadaan Tradisi *Janggolan* bukan semata-mata menjadi tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun, tetapi menjadi sebuah keteguhan masyarakat dalam mempertahankan tradisi ini. Selain itu, terdapat prosesi yang menarik di dalam Tradisi *Janggolan* dimana tradisi ini akan memberikan padi sebagai suatu komoditi simbolis yang diberikan masyarakat kepada tokoh yang memiliki peran di suatu daerah dan tradisi ini dilakukan secara sukarela oleh masyarakat. Pemberian tersebut sebagai bentuk penghormatan dan tanda terima kasih atas jasa tokoh tersebut. Akan tetapi, di dalam implementasinya Tradisi *Janggolan* dapat memberikan sejumlah nominal uang sebagai pengganti padi (Nur Salim, wawancara pribadi, 15 Juni 2023).

Tradisi *Janggolan* yang dilaksanakan di Pekon Waluyojadi tidak semata-mata berjalan sesuai dengan harapan. Terdapat permasalahan yang merujuk kepada Tradisi *Janggolan* , yaitu sebagian Masyarakat Waluyojadi masih memiliki perekonomian menengah ke bawah dibuktikan dengan wawancara Bapak Suraten yang mengatakan bahwa partisipasi Masyarakat Waluyojadi pada Tradisi *Janggolan* hanya mencapai presentase 90% dari seluruh masyarakat Waluyojadi. Presentase sebesar 10% mencerminkan masyarakat yang memiliki perekonomian menengah ke bawah sehingga tidak melaksanakan tradisi *Janggolan* . Di lain sisi, banyak masyarakat yang tidak bekerja di sektor pertanian sehingga masyarakat tersebut mulai mengganti bentuk pemberian pada saat pelaksanaan Tradisi *Janggolan* (Suraten, Hasil Wawancara Pribadi 4 Mei 2024).

Permasalahan berikutnya mengacu kepada pandangan Masyarakat Waluyojadi bahwa Tradisi *Janggolan* tidak selaras lagi dengan perkembangan zaman saat ini. Hal ini dikarenakan masyarakat Waluyojadi beranggapan bahwa sudah menjadi tugas dan kewajiban bagi kaum dan juru kunci makam untuk menjalankan kewajibannya di dalam masyarakat. Di sisi lain, tokoh yang akan diberikan *Janggolan* sudah beralih dari aparatur Pekon menjadi tokoh yang

disebutkan di atas dikarenakan terdapat peraturan mengenai pemberian intensif pada aparatur Pekon di Pekon Waluyoajati (Ita, Hasil Wawancara Pribadi 4 mei 2024). Hal tersebut menjadi masalah yang muncul dan mengacu pada perubahan Tradisi *Janggolan* di Pekon Waluyoajati.

Tidak berhenti pada masalah di atas, terdapat masalah secara teoritis yang didapatkan melalui kajian skripsi Irfan Khoiri Tahun 2007. Pada kajian tersebut, Tradisi *Janggolan* sebagai upaya membayar upah perangkat Pekon yang telah berjasa dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan kebutuhan hidup semakin mahal dan harga hasil pertanian cenderung tidak menentu. Tradisi *Janggolan* yang dilaksanakan masih dengan tata cara yang ada, tetapi mengalami perubahan pada segi pemberian masyarakat kepada tokoh yang dianggap memiliki jasa (Irfan hoiri, 2007). Terdapat pula permasalahan empiris yang didapatkan di lapangan bahwa Masyarakat Waluyoajati masih memegang teguh akan nilai-nilai adikodrati (supra natural) yang tetap dipercaya di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Hal tersebut selaras dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Nursalim bahwa terdapat salah satu keluarga yang tidak percaya dan tidak melaksanakan Tradisi *Janggolan* di Pekon Waluyoajati sehingga keluarga tersebut mendapatkan cobaan (Kemalangan). Dipercaya oleh Masyarakat Waluyoajati bahwa salah satu keluarga tersebut mengalami kemalangan berupa kecelakaan yang menyebabkan meninggalnya satu keluarga tersebut. Masyarakat memandang bahwa Tradisi *Janggolan* menjadi sebuah kewajiban untuk menjalankannya sebagai upaya pemberian jasa tokoh Pekon, tetapi dengan adanya kepercayaan nilai adikodrati di atas menyebabkan berubahnya pandangan masyarakat dalam Tradisi *Janggolan*. Perubahan tersebut mengacu kepada tujuan pemberian Tradisi *Janggolan* yang dipengaruhi adanya nilai adikodrati (supra natural) dimana masyarakat beranggapan apabila tidak menjalankan tradisi ini, maka akan mendapatkan kemalangan (Nur Salim, Hasil Wawancara Pribadi 04 mei 2024). Hal ini menjadi faktor pendukung bagi masyarakat Pekon Waluyoajati untuk tetap melaksanakan Tradisi *Janggolan* . Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian, yaitu *Dinamika Tradisi Janggolan di Pekon Waluyoajati, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu.*

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti akan merumuskan rumuan masalah penelitian sebagai berikut, Bagaimanakah dinamika Tradisi Janggolan di Pekon Waluyojadi, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tujuan penelitian sebagai berikut, Untuk mengetahui dinamika Tradisi *Janggolan* di Pekon Waluyojadi, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah serta tujuan dari penelitian ini mengenai Dinamika Tradisi *Janggolan* di Pekon Waluyojadi, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu.

1.4.2. Secara Praktis

a) Bagi Universitas Lampung

Membantu civitas lainnya untuk dijadikan bahan mengembangkan pengetahuan, khususnya mengenai Dinamika Tradisi *Janggolan* di Pekon Waluyojadi Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

b) Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Memberikan sumbangan pengetahuan dalam menganalisa mengenai Dinamika Tradisi *Janggolan* di Pekon Waluyojadi Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti mengenai Dinamika Tradisi *Janggolan* di Pekon Waluyojadi Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu

d) Bagi Pembaca

Memperluas pengetahuan akan salah satu kebudayaan tradisi Jawa di Indonesia yaitu mengenai Dinamika Tradisi *Janggolan* di Pekon Waluyojadi Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

1.5. Kerangka Berfikir

Tradisi *Janggolan* menjadi sebuah tradisi yang berasal dari masyarakat Jawa dimana hal ini memuat bentuk iuran yang dilakukan masyarakat setiap tahun kepada pamong Pekon yang diberikan ketika mereka menjabat pekerjaan mereka atau pajak yang diberikan oleh penduduk Pekon kepada pamong Pekon berdasarkan adat yang berlaku. Keberadaan Tradisi *Janggolan* bukan semata-mata menjadi tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun, tetapi menjadi sebuah keteguhan masyarakat dalam menjalankan tradisi ini. Selain itu, terdapat Tahapan prosesi yang menarik di dalam Tradisi *Janggolan* dimana tradisi ini akan memberikan padi sebagai suatu komoditas simbolis yang diberikan masyarakat kepada tokoh yang memiliki peran di suatu daerah dan tradisi ini dilakukan secara sukarela oleh masyarakat. Pemberian tersebut sebagai bentuk penghormatan dan tanda terima kasih atas jasa yang telah diberikan tokoh tersebut.

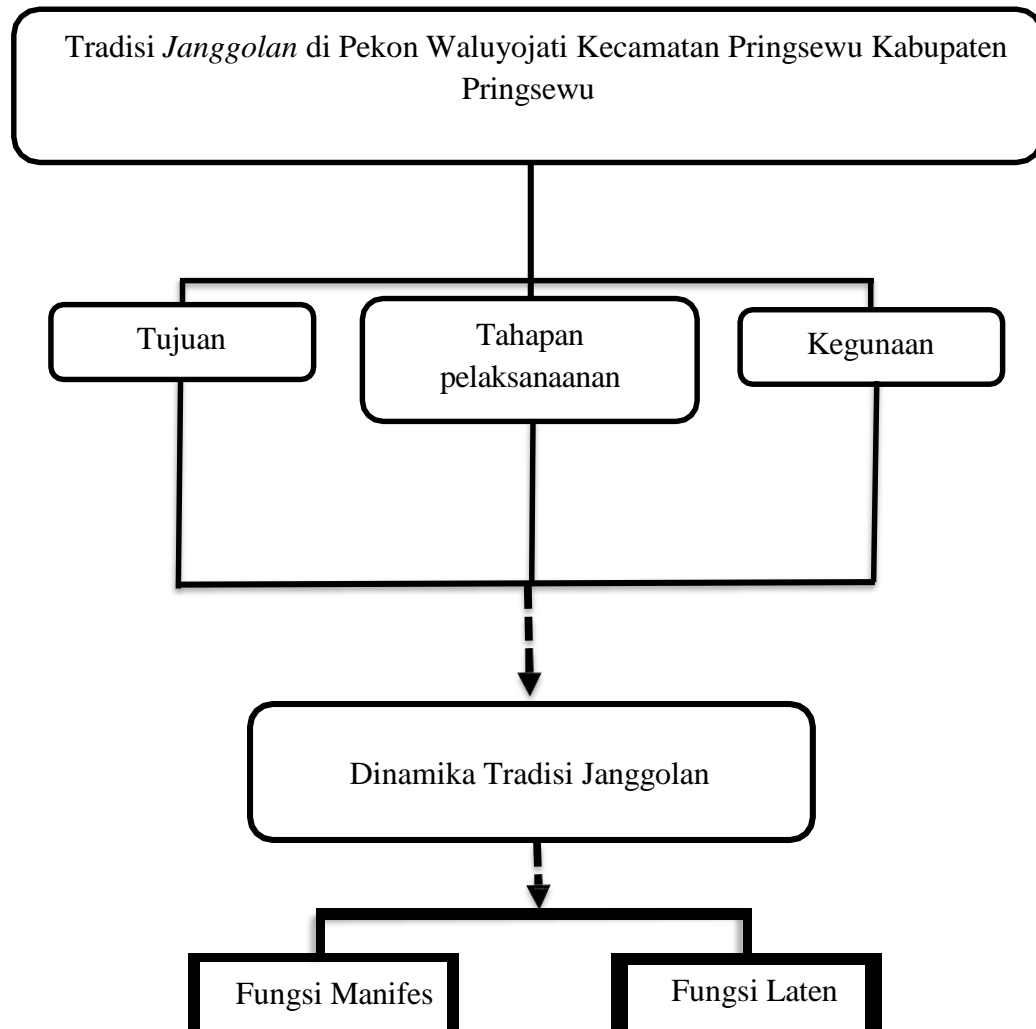
Pada tahapan prosesi tradisi *Janggolan* awalnya dilaksanakan musyawarah sebelum pelaksanaan Tradisi *Janggolan*. Setelah musyawarah kemudian warga di berikan pemberitahuan dilaksanakan tradisi *Janggolan* dan warga mendatangi rumah tokoh yang untuk memberikan *Janggolan* kepada tokoh tersebut dan biasanya di beri jamuan dan bingkisan ketika pelaksanaan tradisi

Janggolan tersebut. Dalam tradisi *Janggolan* pun terdapat nilai-nilai dalam pelaksanaannya tradisi *Janggolan* pada masyarakat Pekon Waluyoajati yakni, nilai Religius, nilai budaya nilai gotong royong nilai kerukunan, dan Nilai ekonomi yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Janggolan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Pekon Waluyoajati.

Dalam pelaksanaan Tradisi *Janggolan* Partisipasi Masyarakat Waluyoajati pada Tradisi *Janggolan* hanya mencapai presentase 90% dari seluruh masyarakat Waluyoajati. Presentase sebesar 10% mencerminkan masyarakat yang memiliki perekonomian menengah ke bawah sehingga tidak melaksanakan tradisi *Janggolan*. Di lain sisi, banyak masyarakat yang tidak bekerja di sektor pertanian sehingga masyarakat tersebut mulai mengganti bentuk pemberian pada saat pelaksanaan Tradisi *Janggolan*. Pandangan Masyarakat Waluyoajati bahwa Tradisi *Janggolan* tidak selaras lagi dengan perkembangan zaman saat ini. Hal ini dikarenakan masyarakat Waluyoajati beranggapan bahwa sudah menjadi tugas dan kewajiban bagi kaum dan juru kunci makam untuk menjalankan kewajibannya di dalam masyarakat.

Di sisi lain, tokoh yang akan diberikan *Janggolan* sudah beralih dari aparatur Pekon menjadi tokoh yang disebutkan di atas dikarenakan terdapat peraturan mengenai pemberian intensif pada aparatur Pekon Waluyoajati. Kemudian, masyarakat masih memegang teguh nilai adikodrati dalam Tradisi *Janggolan* dimana masyarakat beranggapan apabila tidak melaksanakan tradisi ini akan mendapatkan kemalangan. Permasalahan di atas dapat diselesaikan melalui teori fungsionalisme Struktural untuk mengetahui dinamika tradisi tersebut. Melalui kajian ini, maka diharapkan Tradisi *Janggolan* dapat diketahui dan dipahami oleh masyarakat dalam bentuk dinamika tradisi di Pekon Waluyoajati.

1.6. Paradigma Penelitian



Keterangan:

—————▶ : Garis Penghubung

- - - - -▶ : Garis Pengaruh

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Menurut (Sugiyono, 2015) tinjauan pustaka adalah peninjauan kembali mengenai pustaka-pustaka yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun tinjauan Pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.1.1. Dinamika

Dinamika adalah perilaku individu yang dapat secara langsung mempengaruhi orang lain dalam interaksi timbal balik. Dinamika juga salah satu komponen dari perubahan masyarakat yang terjadi seiring dengan perjalanan waktu. Interaksi dan saling ketergantungan anggota kelompok disebut sebagai dinamika (Rivenka, N.A dkk. 2023).

Perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap-sikap sosial, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Soemardjan, 1974 : 23). Perubahan yang terjadi dalam masyarakat berkaitan dengan kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok. Hal tersebut merupakan salah satu perubahan sosial berorientasi kepada nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola perilaku organisasi, susunan lembaga, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang serta interaksi sosial (Ranjabar, 2008).

Perubahan sosial dalam struktur mengandung beberapa tipe perubahan sosial yaitu pertama perubahan dalam personal, hal tersebut berhubungan dengan perubahan peran dan individu-individu baru dalam sejarah kehidupan manusia

yang berkaitan dengan keberadaan struktur. Perubahan personal dapat dilihat perubahan terhadap peran dan fungsi individu dalam masyarakat. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat untuk membedakan suatu fungsi dan peran ketika seseorang menjalankan tugas sebagai individu yang kreatif. Kedua perubahan bagian-bagian struktur sosial yang berhubungan, perubahan tersebut berkaitan kepada alur kerja masyarakat terhadap perubahan pada masa kemajuan. Misalnya ketika masyarakat bekerja menggunakan alat-alat manual akan tetapi, telah mengalami perubahan kepada alat-alat tersebut yaitu menggunakan tenaga mesin. Ketiga perubahan dalam fungsi struktur, ketika membahas masalah fungsi hal tersebut berkaitan dengan fungsi seseorang dalam kehidupan sosial. Misalnya ibu berfungsi merawat anak akan tetapi, perawatan anak tersebut bisa berpindah kepada pembantu rumah tangga atau lembaga-lembaga sekolah. Keempat perubahan dalam hubungan struktur yang berbeda. Ketika dunia pendidikan menyiapkan tenaga kerja industri oleh sebab itu, ada keterkaitan antara dunia pendidikan dengan dunia usaha. Kelima kemunculan struktur baru dengan adanya perubahan masyarakat. Misalnya dengan adanya perilaku masyarakat yang mengalami perubahan maka muncul sebuah lembaga yang mengatasi masalah tersebut (Irwan,2016).

Faktor yang mendorong perubahan sosial dapat dibedakan atas tiga faktor yaitu faktor sosial, faktor psikologis dan faktor budaya (Martono, 2011: 21). Faktor sosial didorong oleh adanya aspek organisasi sosial yang ada dalam masyarakat. Misalnya lembaga-lembaga kemasyarakatan, keluarga, organisasi dan sebagainya. Selain itu, faktor psikologis berkaitan kepada individu yang menjalankan peran dalam masyarakat. Ketika individu kreatif dan inovatif secara otomatis berdampak kepada perubahan dalam masyarakat tersebut. Faktor kultural berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat. Semakin luas dan terbukanya penerimaan masyarakat terhadap kultural, maka akan berpengaruh kepada perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat (Irwan,2016).

Dinamika budaya dalam masyarakat berkembang dari yang primitif, menjadi masyarakat tradisional, agraris, industri informasi berdasarkan informasi teknologi atau knowledge-based society. Kehidupan manusia dalam ruang dan waktu berproses dan mengalami perubahan-perubahan baik yang direncanakan mau pun tidak direncanakan, menempatkan perubahan bersifat progresif maupun regresi. Perubahan-perubahan dengan sendirinya menempatkan manusia pada masalah mempertahankan kelangsungan hidup manusia maka adaptasi menjadi pilihan umat manusia dalam menghadapi lingkungan dan perubahan. Dinamika budaya dalam lingkup kehidupan manusia tidaklah pernah bersifat statis. Semuanya mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu. Oleh karena itu kebudayaan selalu hidup dan berkembang terus menerus. Perkembangan budaya itu bersifat evolusi. Kata evolusi mengandung makna perubahan bertahap dan lamban dalam proses waktu (Hidir, A. 2008). Malinowski (1961) selanjutnya mendefinisikan perubahan kebudayaan yang dimaksud yaitu suatu proses di mana susunan masyarakat yang terwujud, antara lain peradaban kemasyarakatan, kerohanian dan peradaban kebendaan berubah menjadi suatu susunan masyarakat yang berbeda dari keadaan sebelumnya. Perubahan kebudayaan ialah perubahan yang selalu terjadi pada peradaban manusia, serta perubahan kebudayaan dapat terjadi di mana-mana dan berlaku setiap waktu.

Faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan dan dinamika kebudayaan pada suatu masyarakat tidak hanya dapat berasal dari luar masyarakat saja, namun dapat pula terjadi sebagai akibat dari dinamika yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri. seperti berkurang atau bertambahnya penduduk, kepentingan pribadi atau kelompok, persaingan, munculnya ide-ide baru (inovasi). Tingkat kebutuhan, keuntungan langsung yang diperoleh, persaingan, hadiah atau hukuman, serta hal-hal baru (novelty) merupakan faktor pendorong perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan kebudayaan manusia (Koentjoroningrat, 1990). Perubahan sosial merupakan suatu perubahan yang terjadi karena adanya pertentangan antara berbagai unsur sosial kehidupan masyarakat, dan pertentangan tersebut dapat menimbulkan pola-pola kehidupan yang baru (berbeda dengan pola-pola kehidupan sebelumnya).

Perubahan sosial juga mencakup perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, struktur pranata sosial, kelas sosial, kelompok sosial, interaksi sosial, pola perilaku, kekuasaan dan wewenang, serta berbagai aspek kehidupan masyarakat lainnya. Perubahan sosial merupakan suatu perubahan yang terjadi karena adanya pertentangan antara berbagai unsur sosial kehidupan masyarakat, dan pertentangan tersebut dapat menimbulkan pola-pola kehidupan yang baru (berbeda dengan pola-pola kehidupan sebelumnya). Perubahan sosial juga mencakup perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, struktur pranata sosial, kelas sosial, kelompok sosial, interaksi sosial, pola perilaku, kekuasaan dan wewenang, serta berbagai aspek kehidupan masyarakat lainnya (Nur Djazifah, 2012).

Perubahan sosial merupakan suatu perubahan yang terjadi karena adanya pertentangan antara berbagai unsur sosial kehidupan masyarakat, dan pertentangan tersebut dapat menimbulkan pola-pola kehidupan yang baru (berbeda dengan pola-pola kehidupan sebelumnya). Perubahan sosial juga mencakup perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, struktur pranata sosial, kelas sosial, kelompok sosial, interaksi sosial, pola perilaku, kekuasaan dan wewenang, serta berbagai aspek kehidupan masyarakat lainnya (Sztompka, 2007). Menurut PB Horton dan CL Hunt (1992) dalam bukunya “Sociology”, para penganut teori siklus juga melihat adanya sejumlah tahapan yang harus dilalui oleh masyarakat, tetapi mereka berpandangan bahwa proses perubahan masyarakat bukannya berakhir pada tahap “terakhir” yang sempurna, tetapi berlanjut menuju tahap kepunahan dan berputar kembali ke tahap awal untuk peralihan selanjutnya. Beberapa dari penganut teori siklus tersebut dipaparkan sebagai berikut, Menurut pandangan seorang ahli filsafat Jerman, Oswald Spengler (1880-1936) setiap peradaban besar mengalami proses pentahapan kelahiran, pertumbuhan, dan keruntuhan. Oswald Spengler terkenal dengan karyanya “The Decline of the West” / Keruntuhan Dunia Barat. Pitirim Sorokin (1889-1968) seorang ahli Sosiologi Rusia berpandangan bahwa semua peradaban besar berada dalam siklus tiga sistem kebudayaan yang berputar tanpa akhir, yang meliputi : (a) kebudayaan ideasional (ideational cultural) yang didasari oleh nilai-nilai dan kepercayaan terhadap

unsur adikodrati (super natural); (b) kebudayaan idealistis (idealistic culture) di mana kepercayaan terhadap unsur adikodrati dan rasionalitas yang berdasarkan fakta bergabung dalam menciptakan masyarakat ideal; dan (c) kebudayaan sensasi (sensate culture) di mana sensasi merupakan tolak ukur dari kenyataan dan tujuan dari suatu kebudayaan. teori siklus melihat apa yang mungkin terlihat sebagai arah perubahan meningkat atau menurun, sebenarnya hanyalah satu fase dari satu lingkaran, yang pada akhirnya akan berbalik dengan sendirinya untuk peralihan selanjutnya. Di samping itu, para penganut teori siklus juga melihat adanya sejumlah tahap yang harus dilalui oleh masyarakat, tetapi mereka berpandangan bahwa proses peralihan masyarakat bukannya berakhir pada tahap terakhir yang sempurna, melainkan siklus tersebut berputar kembali ke tahap awal untuk peralihan selanjutnya (Jacobus Ranjabar, 2015).

2.1.2 Teori Fungsionalisme Struktural

Fungsionalisme struktural merupakan suatu paham atau cara pandang dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan tidak ada satu bagian pun yang dapat berfungsi tanpa hubungannya dengan bagian lainnya. Perubahan yang terjadi pada suatu bidang dapat mengganggu keseimbangan yang pada akhirnya menimbulkan perubahan pada bidang lain. Premis dasar teori ini merujuk kepada seluruh unsur atau komponen dalam kehidupan sosial yang harus berfungsi agar masyarakat secara keseluruhan dapat menjalankan fungsinya dengan baik (Raho, 2007). Hal tersebut dapat membuat setiap individu hidup dalam keseimbangan sesuai asas fungsionalisme struktural.

Teori fungsionalisme struktural merujuk kepada pembahasan atau pengkajian mengenai suatu sistem sosial yang terdiri dari beberapa unsur dan setiap unsur tersebut harus saling berhubungan bahkan dapat dipadukan secara seimbang. Fungsionalisme struktural menekankan pada suatu keteraturan dan mengabaikan konflik maupun perubahan secara sosial. Teori ini telah memunculkan pandangan bahwa masyarakat cenderung akan memelihara atau menstabilkan sistem yang stabil dengan muara pada keseimbangan, yaitu

sistem perubahan yang selaras dan seimbang (Horton, P. B. dkk, 1984). Teori fungsionalisme struktural telah meramu unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya (Margaret, M, P, 2010). Teori ini digagas oleh seorang tokoh yang dikenal dengan nama Robert K. Merton sebagai bentuk pandangan bagi keadaan sosial yang terjadi.

Robert K. Merton menjelaskan mengenai struktural dan secara khusus telah membahas kepribadian sebagai produk organisasi struktural. Inilah yang membedakan fungsionalisme struktural antara Robert K. Merton dengan Talcott Persons (Horton, P. B. dkk, 1984). Fungsionalisme struktural Merton secara fokus dan memiliki inti yang merujuk pada fungsi sosial daripada motivasi individu. Misalnya, memberi perhatian lebih pada kelompok, organisasi, perkumpulan, dan komunitas. Tujuan penelitian fungsionalisme struktur milik Robert K. Merton lebih bersifat sosial, pola kelembagaan, proses sosial, pola budaya, dan amarah (Margaret, M, P, 2010). Fungsi merujuk kepada sebuah hasil yang diamati dan dimanfaatkan untuk mengadaptasi suatu sistem yang berlaku.

Struktur birokrasi dapat memberikan sebuah penegasan terhadap individu untuk dapat bersikap disiplin, cerdas, dan metodis. Tetapi, hal ini terkadang dapat menyebabkan individu menjadi membabi buta tanpa mempertimbangkan fungsi atau tujuan dari sistem tersebut (Horton, P. B. dkk, 1984). Meskipun aturan-aturan ini dapat membuat organisasi lebih efisien, tetapi disisi lain aturan-aturan ini juga dapat memicu fungsi negatif dan dapat menyebabkan kepatuhan secara berlebihan. Hal tersebut dapat menyebabkan peningkatan dan pertumbuhan konflik maupun ketegangan diantara individu bahkan birokrat dalam suatu perkumpulan ataupun organisasi yang hidup di tengah masyarakat (Margaret, M, P, 2010). Permasalahan tersebut dapat menimbulkan dampak negatif bagi keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat.

Kehidupan sosial masyarakat yang dikaji oleh Robert K. Merton merujuk kepada beberapa aspek atau unsur yang membentuknya. Menurut Merton,

sosiolog lebih mementingkan hasil obyektif daripada motif. Hal tersebut memicu lahirnya pemikiran Merton terhadap dua fungsi, yaitu fungsi manifes dan laten yang muncul dari hasil ini. Fungsi-fungsi tersebut dapat dipaparkan, sebagai berikut ini.

2.1.1.1 Fungsi Manifes

Fungsi manifes merujuk kepada sebuah fungsi yang dapat direalisasikan, yaitu sebuah hasil obyektif yang berkontribusi dan tergambar secara nyata pada penyelesaian atau adaptasi dengan didasarkan pada peserta sistem sosial tersebut.

2.1.1.2 Fungsi Laten

Fungsi laten bermuara kepada sebuah fungsi yang tidak terlihat atau tidak disadari bahkan tidak diharapkan secara nyata oleh masing-masing individu dalam lingkup sosial masyarakat. Merton menekankan kepada pandangan bahwa sebuah institusi sosial mempunyai fungsi laten yang bersifat tersembunyi dan dapat mencakup fungsi positif atau negatif yang berbeda dengan motif eksplisitnya (Ritzer, G, dkk, 2010).

Penganut teori fungsionalisme struktural akan mempertimbangkan kontribusi suatu sistem atau peristiwa terhadap sistem atau peristiwa lainnya, sehingga memunculkan pandangan bahwa suatu peristiwa atau sistem tidak dapat berfungsi dengan menentang suatu sistem sosial dan cenderung akan mengabaikannya. Teori ini menegaskan bahwa segala sesuatu yang ada di masyarakat mempunyai fungsi termasuk kemiskinan, perang, dan kematian (Ritzer, G, 2012). Teori ini juga menekankan terhadap keteraturan dan mengabaikan konflik serta perubahan yang dipicu oleh konflik di dalam masyarakat. Teori fungsionalisme struktural dalam penelitian ini digunakan sebagai alat bantu atau dapat dikatakan pisau bedah karena Tradisi *Janggolan* memiliki kaitan yang erat dengan kearifan lokal masyarakat yang berdomisili di Pekon Waluyojati, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu.

2.1.3 Tradisi *Janggolan*

Menurut (Miharja, 2013) tradisi adalah Kebiasaan sosial diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya dengan melalui proses sosialisasi. Tradisi menentukan nilai dan etika masyarakat, karena tradisi adalah aturan mengenai apa yang benar dan apa yang salah terhadap sesuatu hal dalam masyarakat. Tradisi merupakan warisan yang sudah lama ada, berkelanjutan, bertahan dalam jangka waktu lama dan berkembang dalam masyarakat tanpa adanya paksaan atau tekanan. Tradisi menjadi sarana ekspresi kolektif gagasan dan hubungan sosial budaya serta merupakan bagian kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai milik bersama. Tradisi berkaitan erat dengan keyakinan dan nilai-nilai, karena tradisi sering kali muncul karena didasarkan pada keyakinan dan nilai-nilai (Rokhmah, 2017).

Menurut (Damayanti, V. 2019) menyebutkan bahwa Tradisi adalah objek kultural, sistem makna atau ide yang di pahami secara turun temurun. Hal ini, selalu di pertahankan oleh setiap anggota masyarakat dan di komunikasikan dari satu generasi ke ganerasi berikutnya dengan makna yang meliputi kenangan kolektif, representatif kolektif, dan kebiasaan-kebiasaan untuk melakukan sesuatu. Suatu tradisi merupakan suatu istiadat yang di wariskan oleh generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun yang berkenaan dengan nilai dan etika yang meliputi kenangan kolektif akan istiadat tersebut dan pengetahuan yang di wariskan oleh generasi sebelumnya dalam melaksanakan kebiasaan kebiasaan untuk sesuatu. Tradisi lokal mempunyai muatan ideologis, sebagai gerakan penguatan budaya dan identitas, serta sebagai penumbuhan kesadaran lokal untuk mendorong munculnya rasa memiliki terhadap masa lalu yang sama di kalangan anggota masyarakat (Saputra & Virgawati, 2021).

Tradisi dapat dikatakan sebagai kebudayaan yang muncul seebagai akibat dari keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam bentuk seperti prilaku, gaya hidup, ekonomi, pertanian, sistem kekerabatan, kelas sosial, agama, mitologi, dan lainnya. Keseluruhan aspek harus dipenuhi

masyarakat untuk memunculkan budaya dan tradisi. Tradisi adalah suatu kesamaan benda-benda material dan gagasan-gagasan yang berasal dari masa lalu yang ada saat ini dan masih di laksanakan. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan sejati atau peninggalan masa lalu. Tradisi bagian dari budaya yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. kebudayaan mengungkapkan cara berfikir suatu masyarakat dan hidup dan tumbuh, berkembang secara alami dalam suatu masyarakat. Tradisi mengacu pada ritual yang berlangsung dalam bentuk adat isdiadat, seni, dan kepercayaan dalam kehidupan seluruh masyarakat (Sztompka, 2007) Tradisi adalah semua yang meliputi kepercayaan, ajaran, kebiasaan, serta adat yang diwarisi dari nenek moyang ke generasi penerus secara turun temurun. Tradisi juga dapat diartikan sebagai adat kebiasaan ataupun suatu proses kegiatan yang menjadi hak milik bersama di dalam suatu kelompok masyarakat, tradisi juga dilakukan secara terus-menerus dalam suatu masyarakat, dan dapat menjadi identitas suatu masyarakat (Hakiki, 2023). Suatu tradisi merupakan suatu istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi yang berikutnya secara turun menurn yang berkenaan dengan nilai dan etika yang meliputi kenangan kolektif akan adat istiadat dari pengetahuan yang di wariskan oleh generasi berikutnya dalam melaksanakan kebiasaan untuk sesuatu.

Kata Janggolan berasal dari kata njanggol yang artinya berkunjung. Dan juga jangol yang berarti meminta makan kepada seseorang yang bersangkutan (Heni, 2009). Dalam hal ini dapat diartikan bahwa Janggolan merupakan masyarakat berkunjung ketempat kepala desa untuk memberikan pemberian berupa padi sebagai penghasilan kepala pekon. padi Tradisi *Janggolan* adalah Iuran yang dilakukan oleh masyarakat kepada tokoh sehubungan dengan penggunaan Jasa-jasa atau fasilitas yang disediakan oleh tokoh untuk sekelompok orang. Di sini nyata-nyata bahwa kelompok pembayar akan mendapat jasa secara langsung (kontraprestasi langsung) dari tokoh tersebut. Iuran jumlah uang yang dibayarkan anggota perkumpulan kepada seseorang yang berwenang pada waktu tertentu. Sekelompok orang yang bisa memberikan dalam bentuk barang atau

sejumlah uang yang mana tujuan dari iuran tersebut adalah tidak lain dipergunakan untuk kesejahteraan tokoh tersebut (Alimin, A. R. 2019). Sedangkan Menurut (Kristian, Y. 2019). *Janggolan* merupakan sumbangan masyarakat untuk memberikan pendapatan bagi tokoh pemerintah Pekon. Dalam hal pendapatan, tokoh pemerintah Desa mendapatkan sumbangan berupa padi dengan perhitungan dibagi sepertiga sampai dua pertiga pikul padi.

Menurut (Koentjaraningrat, 1984), *Janggolan* merupakan iuran yang di berikan setiap tahun kepada pamong Pekon yang di berikan kepada mereka ketika mereka mejabat pekerjaan mereka atau pajak yang di berikan penduduk Pekon kepada pamong Desa berdasarkan adat. Kemudian dijelaskan lebih lanjut bahwa *Janggolan* adalah pendapatan yang diterima kepala Desa dari masyarakat, berupa sumbangan padi dari masyarakat kepada kepala desa dan anggota pamong lainnya, setahun sekali. Menurut (Ambarwati, 2019). Sistem *Janggolan* diterapkan di desa yang tidak memiliki tanah bengkok. Sistem tersebut meminta masyarakat untuk menyerahkan sebagian dari hasil panennya sebagai insentif untuk perangkat desa. Dapat disimpulkan bahwa Tradisi *Janggolan* merupakan Tradisi berupa iuran atau sumbangan Padi yang merupakan hasil panen yang di berikan secara sukarela sebagai ungkapan terima kasih masyarakat kepada perangkat desa yang telah bekerja keras untuk mereka. Masyarakat yang di berikan kepada tokoh yang berperan dan berkontribusi kepada Masyarakat desa seperti Kepala desa dan Pamong-pamong desa sebagai pendapatan mereka (Khoiri, Irfan, 2007).

2.1.5 Tujuan Tradisi Janggolan

Tujuan Tradisi *Janggolan* adalah sebagai pengganti tanah bengkok yang berupa penarikan pajak kepada masyarakat yang di pergunakan untuk penghasilan kepala desa dan perangkat desa (Khoiri, Irfan, 2007). Menurut (Ambarwati, A. dkk. 2020), Tradisi *Janggolan* diterapkan di Pekon-Pekon yang tidak memiliki Tanah Bengkok. Sistem ini mengharuskan masyarakat memberikan sebagian hasil panennya kepada aparaturnya Pekon desa sebagai

insentif. Tujuan sebagai penghasilan kepala desa dan pamong – pamong desa. Tradisi *Janggolan* yakni, tradisi yang berupa persembahan atau sumbangan padi. *Janggolan* bertujuan sebagai penghasilan kepala desa dan Pamong- pamongnya yang di himpul dari dari warga berupa iuran wajib berupa padi yang dikumpulkan setiap satu tahun sekali setelah panen padi (Koentjaraningrat, 1984).

2.1.4 Pelaksanaan Tradisi *Janggolan*

Penarikan *Janggolan* dilakukan setiap satu tahun sekali, yaitu dilakukan setelah panen rendeng sebelum pelaksanaan biasaya dilasnakan terlebih dahulu musyawarah yang dilaksanakan oleh kepala desa yang di ikuti juga oleh pamong- pamong desa untuk memutuskan hari pelaksanaan teradi *Janggolan* (Khoiri, irfan, 2007). Setelah musyawarah selesai Banyan atau utusan banyan memberikan informasi kepada masyarakat hari dilaksanakanya tradisi *Janggolan* yang telah ditetapkan berdasarkan musyawarah yang dilaksanakan sebelumnya (Koentjaraningrat, 1984)

Pada pelaksanaan warga wajib membayarkan janggolan dengan padi seuai dengan jumlah lahan yang dimiliki mengenai patokan adalah tiap luas area 100 ubin (1/7 ha) besaran yang di keluarkan sebesar 12 kg (Khoiri, irfan 2007). Sedangkan menurut (Koentjaraningrat, 1984) untuk penarkannya dimana jumlah lahannya ditentukan (antara 25 dan 50 kilogram padi, berbeda setiap desanya).

Pada pelaksanan *Janggolan* manyarakat membayarkan ketempat banyan masing masing pendukuhan (dusun) dan setelah itu masyarakat mendapatkan bingkisan yang telah di sediakan dan di masak sebelum hari *Janggolan* Dan pada pelaksanaanya di rumah tempat melaksanakan *Janggolan* biasaya warga di berikan jamuan di tempat pelaksana *Janggolan* dan setelah sudah membayar *Janggolan*. Apabila warga pulang setelah membayar *Janggolan* akan diberi bingkisan sebagai tanda terimakasih pihak yang diberikan *Janggolan* pada pemberi *Janggolan* atau masyarakat yang melaksanakan tradisi *Janggolan* tersebut (Koentjaraningrat, 1984).

Setelah semua warga membayarkan *Janggolan* hasil *Janggolan* maka hasil *Janggolan* akan di himpun di rumah lurah untuk di bagikan kepada pamong pamong Pekon sebagai penghasilan mereka yakni bayan, sekertaris Pekon, pamong Pekon dan hansip sebagai penghasilan mereka (Koentjaraningrat, 1984). Setelah prosesi Tradisi *Janggolan* selesai biasanya dilakukan perhitungan hasil *Janggolan* yang di peritungan mengenai biaya yang di keluarkan untuk acara bekti mulai dan kemudian di bagi kepada kepala desa dengan rincian kepala desa mendapatkan 35%, sekertaris desa 17,5%, perangkat desa lainnya (seluruh kaur, pembantu kaur, seluruh kadus, dll) 47 % (Khoiri, Irfan 2007).

2.1.6 Kegunaan Tradisi Janggolan

Kegunaan Tradisi Janggolan yakni sebagai penghasilan kepala pekon dan pamong-pamong pekon. seorang lurah dan pegawainya tidak menerima gaji dari pemerintah tetapi mendapatkan penghasilan dari warga berupa tanggolan yang diberikan warga. Pemberian *Janggolan* dilaksanakan pada masa panen seabagai bentuk balas jasa yang dilaksanakan setiap tahunnya sebagai penghasilan pemerintah pekon dan pamong pekon. Pada pemerintahan Pekon pada zaman dahulu dipimpin oleh lurah dan terdiri pegawai dusun (perabot dhusun) yang di angkat walaupun sebagian menempati posisinya melalui pemilihan pamong biasanya terdiri dari seorang penulis pekon (carik), bendaharawan pekon (kamisepuh), pegawai keagamaan (kaum atau modim) dan semua pamong pamong pekon tersebut mendapatkan gaji dari *Janggolan* yang diberikan dari masyarakat. (Koentjoroningrat , 1984)

2.2. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian relevan yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Ahmad Ridho Alamin, Penelitian Tentang Eksistensi Iuran *Janggolan* Untuk Petani Padi Perspektif Etika Bisnis Islam. Penelitiannya ini membahas mengenai, iuran *Janggolan* yang diterapkan oleh P3A Pekon Raman Aji telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini terlihat dari proses pungutan iuran yang telah diterapkan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini adalah terdapat pada subjek penelitian yang dalam hal ini penelitian mengenai *Janggolan* di Pekon Waluyojadi Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Sedangkan persamaan penelitiannya adalah sama sama meneliti mengenai tradisi *Janggolan*.

2. Irfan Khoiri, Penelitian Tentang Sistem *Janggolan* Sebagai Pengganti Tanah *Bengkok* (Studi Kasus Di Pekon Madureja Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen). Penelitian ini membahas mengenai penarikan *Janggolan* yang dilakukan di Pekon Madureja kecamatan Puring kabupaten Kebumen sebagai upah/gaji bagi perangkat Pekon. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini adalah terdapat pada subjek penelitian yang dalam hal ini penelitian mengenai *Janggolan* di Pekon Waluyojadi Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Sedangkan persamaan penelitiannya adalah sama sama meneliti mengenai *Janggolan*.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat masalah diatas maka dalam penelitian ini untuk menghindari kesalahpahaman, maka dalam hal ini peneliti memberikan kejelasan tentang sasaran dan tujuan penelitian mencakup:

1. Objek Penelitian : Dinamika Tradisi *Janggolan*
2. Subjek Penelitian : Masyarakat di Pekon Waluyojadi
3. Tempat Penelitian : Pekon Waluyojadi Kecamatan Pringsewu kabupaten Pringsewu
4. Waktu Penelitian : Tahun 2024
5. Bidang Ilmu : Budaya

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah kegiatan melalui pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara terstruktur dan logis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Bachri, 2010). Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu metode atau teknik ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang suatu objek penelitian untuk memecahkan suatu masalah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat *post-*

positivisme, digunakan untuk mempelajari keadaan benda-benda alam, dimana peneliti sebagai alat utama dan teknik pengumpulannya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (kombinasi), analisis data dilakukan dengan cara triangulasi (kombinasi). hasil penelitian induktif/kualitatif, dan kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2015). Menurut Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan “masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain” (Rahmat, 2009).

Metode penelitian tidak sebatas mencari fakta dan hipotesis serta menarik kesimpulan dan generalisasi. Namun metode penelitian mengacu pada proses dan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mencapai pengetahuan ilmiah. Metode penelitian menjadi suatu cara sistematis dalam mengorganisasikan, mengorganisasikan dan merangkai pengetahuan (Suryana, 2010). Hal inilah yang harus dilakukan peneliti ketika melakukan penelitian untuk membuktikan fakta dan teori. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dipandang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara sistematis dan akurat gejala, fakta, dan peristiwa yang berkaitan dengan karakteristik suatu kelompok atau wilayah tertentu. Penelitian deskriptif biasanya tidak memerlukan pemeriksaan atau penjelasan hubungan atau pengujian hipotesis (Hardani, 2020). Penelitian deskriptif mengacu pada penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai satu atau lebih variabel tanpa membandingkan atau menghubungkannya dengan variabel lain.

Menurut (Supono, 2012), penelitian deskriptif adalah studi yang tersedia secara luas mengenai permasalahan yang berkaitan dengan peristiwa terkini. Penelitian kualitatif adalah studi tentang fenomena seperti perilaku, kognisi, motivasi, dan tindakan yang dialami subjek penelitian dengan menggunakan

metode alamiah yang serupa dengan yang diketahui di lapangan, menggunakan kata-kata dan ungkapan dalam konteks tertentu melalui bahasa (Moleong, Lexy, 2017). Penelitian kualitatif menekankan kualitas daripada kuantitas, dan data dikumpulkan bukan dari hasil survei melainkan dari wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi lain yang relevan dan menguatkan penelitian.

Penelitian kualitatif adalah studi tentang fenomena seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan perilaku yang dialami subjek penelitian melalui kata-kata dan bahasa dalam konteks tertentu, dengan menggunakan metode alamiah yang setara dengan yang dikenal di lapangan (Moleong, Lexy, 2017). Penelitian kualitatif menekankan kualitas daripada kuantitas, dan data dikumpulkan bukan dari hasil survei melainkan dari wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi lain yang relevan dan menguatkan penelitian.

Menurut (Sugiyono, 2015), metode kualitatif adalah penelitian yang menggunakan landasan filosofis untuk menguji kondisi ilmiah (eksperimen). Metode ini digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan topik penelitian berdasarkan aktivitas sosial, sikap, dan persepsi individu dan masyarakat. Metode kualitatif diperlukan untuk mengetahui informasi dan fakta dari data lapangan. Selain itu, metode penelitian kualitatif digunakan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dan alasannya.

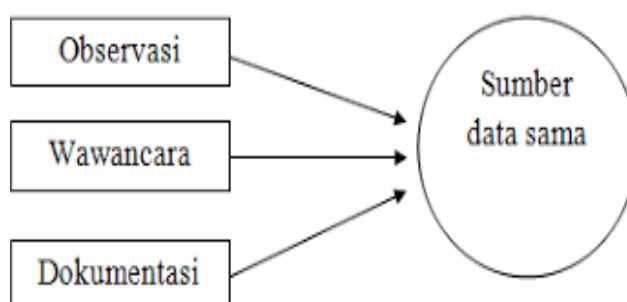
Metode kualitatif diperlukan untuk mengetahui informasi dan fakta dari data lapangan. Selain itu, metode penelitian kualitatif digunakan untuk menjelaskan Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif Kualitatif adalah metode pengolahan data dengan cara menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian. Metode kualitatif deskriptif tepat digunakan pada penelitian ini dengan tujuan dapat menggambarkan secara nyata mengenai Dinamika Perubahan Tradisi Janggolan di Pekon Waluyojati, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti menggunakan triangulasi data yaitu dengan menggabungkan tiga teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan pencatatan). Menurut (Sugiyono, 2015), dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Dengan penekanan pada metode kualitatif, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dalam konteks kualitatif. Menurut (Abdussamad, 2021), teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sering mengacu pada teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang dapat dikumpulkan kemudian dipilah dan dibandingkan dengan metode penelitian kualitatif lainnya yaitu teknik triangulasi data. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang serempak Hal ini dapat digambarkan seperti berikut.

Gambar 3.1 Triangulasi “teknik” pengumpulan data



Sumber: Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D, 2015.

Triangulasi merupakan metode sintesa data terhadap kebenarannya dengan menggunakan metode pengumpulan data yang lain atau berbagai paradigma triangulasi. Data yang dinyatakan valid melalui triangulasi akan memberikan keyakinan peneliti terhadap keaslian data, sehingga peneliti tidak akan ragu dalam mengambil kesimpulan tentang penelitian yang dilakukan.

3.3.1. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya Jawab antara interogator atau pewawancara dengan responden atau responden. Menurut Sangdji dan Sopiah, wawancara merupakan teknik pengumpulan data dimana penelitian dilakukan melalui dialog dengan responden untuk memperoleh informasi dari responden (Husnul Khaatimah dan Restu Wibawa, 2017).

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya Jawab verbal satu arah, artinya pertanyaan datang dari pewawancara dan Jawabannya diberikan oleh orang yang diwawancarai (Fatoni, 2011).

Esterberg yang dikutip dalam (Sugiyono, 2015) membagi wawancara menjadi tiga jenis sebagai berikut:

1. Wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan berdasarkan sistem atau daftar pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya. Jenis wawancara ini mengacu pada situasi di mana peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden berdasarkan jenis tanggapan tertentu.
2. Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan pedoman wawancara yang mencakup pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan, namun dalam hal ini lebih fleksibel dibandingkan wawancara terstruktur. Wawancara ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan secara lebih terbuka dengan menanyakan pendapat dan gagasan orang yang diwawancarai.

3. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang komprehensif dan sistematis untuk mengumpulkan data. Petunjuk yang digunakan hanya gambaran umum permasalahan yang dihadapi.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah semi terstruktur, yaitu peneliti mengajukan pertanyaan secara bebas namun tetap fokus pada topik utama sehingga informan dapat mendukung temuan penelitian penulis dengan tepat.

Peneliti akan melakukan wawancara kepada tokoh adat atau masyarakat setempat tentang Tradisi Janggolan di Pekon Waluyojati kecamatan Pringsewu kabupaten Pringsewu.

Peneliti berencana menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Bagi peneliti, wawancara yang berhasil memberikan mereka harapan untuk memperoleh informasi penelitian. Ada beberapa hal yang sangat penting dari sumbernya. Hal-hal penting tersebut adalah:

1. Kemampuan memahami pertanyaan yang diajukan peneliti dan mengolah jawaban atas pertanyaan tersebut.
2. Sumber atau informan mempunyai ciri-ciri sosial sebagai berikut: Sikap, penampilan, dan hubungan dengan orang lain dalam hierarki kelompok.
3. Kemampuan narasumber dalam mengemukakan pendapatnya kepada peneliti.
4. Informan merasa aman dan dapat dipercaya ketika mengungkapkan jawabannya (Yusuf, A, 2014).

Melalui beberapa poin di atas, maka dapat mendorong narasumber untuk memberikan jawaban yang tepat dan akurat terhadap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti pada sebuah objek yang diteliti. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara akan menuai ketidaktepatan informasi. Hal tersebut akan membuat peneliti kesulitan dalam mengumpulkan sumber data sehingga harus menggunakan teknik

snowball sampling dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data hingga pada penentuan narasumber yang dibutuhkan.

Penelitian ini akan menggunakan teknik *snowball sampling* dengan tujuan agar dapat mencegah kekurangan data, mendapatkan data yang lebih konkret, dan membantu penelitian dalam menentukan narasumber secara fleksibel. Pengambilan sampel bola salju atau teknik *snowball sampling* adalah metode multi langkah, berdasarkan analogi bola salju yang dimulai dari bola salju kecil dan kemudian secara bertahap mengembang seiring dengan akumulasi salju jika di atas salju. Dimulai dengan ketidaktahuan beberapa orang mengetahui permasalahan, kemudian meluas hubungan antar narasumber (Lenaini, 2021). Terdapat kriteria pada teknik *snowball sampling* sesuai dengan pandangan yang diberikan oleh Salganik dan Douglas bahwa jumlah narasumber sebanyak 2 -12 orang (Salganik, M. J., & Douglas, 2004). Dengan teknik ini maka peneliti akan menemukan narasumber lain sebagai kunci untuk mengumpulkan beragam informasi yang disesuaikan dengan kajian pada penelitian yaitu, Dinamika Tradisi Janggolan di Pekon Waluyojati Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

3.3.2. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2016) yang dikutip dalam (Pratiwi, 2017) menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi adalah pengambilan data yang diproses melalui dokumen-dokumen. Metode dokumentasi dipakai untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber dokumen yang mungkin atau bahkan berlawanan dengan hasil wawancara (Sondak, dkk, 2019). Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang merujuk pada orang-orang penting, sekelompok orang, serta peristiwa dan kejadian dalam situasi sosial yang berkaitan dengan suatu topik penelitian. Rephrase Ini adalah sumber yang sangat berguna untuk penelitian kualitatif. Dokumentasi dapat berupa artefak, teks tertulis, gambar, dan foto. Selain itu, terdapat bahan budaya dan karya seni yang menjadi sumber

penelitian kualitatif (Yusuf, A, M, 2014). Peneliti menggunakan teknik dokumentasi ketika mengumpulkan data agar informasi yang diperoleh melalui wawancara dapat disajikan lebih jelas dalam bentuk dokumen dengan bantuan dokumen.

3.3.3 Teknik Observasi

Menurut Adler & Adler (1987), observasi merupakan salah satu landasan dasar dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya dalam ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Menurut Morris, observasi diartikan sebagai kegiatan mencatat suatu fenomena dengan menggunakan instrumen dan mencatatnya untuk tujuan ilmiah atau tujuan lainnya. Menurut Arikunto (1996) yang dikutip dalam (Joesyiana, 2018) mengartikan observasi sebagai pengumpulan data atau informasi yang harus dilakukan dengan melakukan upaya observasi langsung pada lokasi yang akan diselidiki.

Menurut (Yusuf, A, 2014), ditinjau dari fungsi pengamat dalam kelompok kegiatan, observasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Pengamat partisipatif, yaitu jenis pengamatan yang melibatkan pengamat langsung yang ikut serta dalam kegiatan yang diamati. Pengamat mempunyai fungsi ganda, yaitu sebagai peneliti yang tidak diketahui dan dirasakan oleh orang lain, dan sebagai anggota kelompok yang berperan aktif sesuai dengan tugas yang diberikan kepada peneliti.
2. Pengamat non partisipan, yaitu jenis observasi yang tidak melibatkan langsung pengamat dalam kegiatan kelompok.

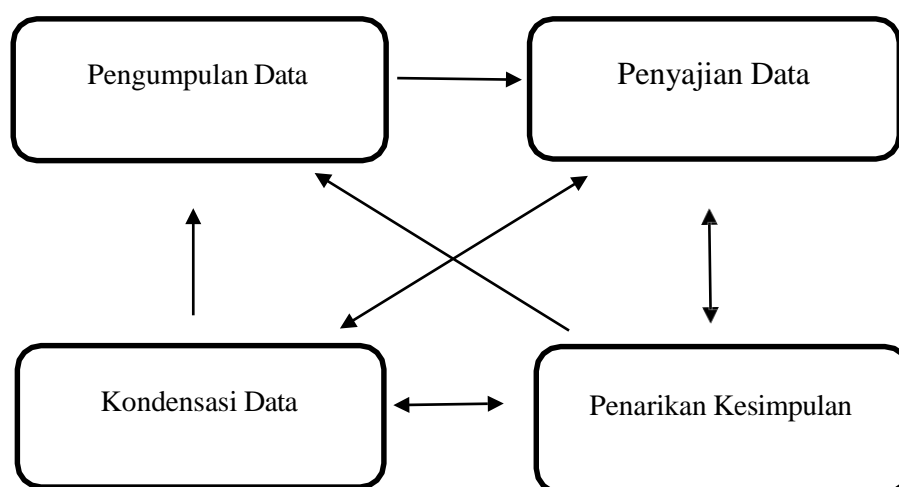
Jenis observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan artinya peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamati, dalam hal ini peneliti hanya berperan sebagai pengamat saja. Tujuan pemilihan jenis observasi ini adalah untuk memperoleh data yang benar-benar berharga sesuai dengan kondisi sebenarnya yang berkaitan dengan objek dan subjek yang diamati. Data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data ini

disajikan sebagai bukti berupa foto, video, dan dokumen lainnya untuk memperkuat data wawancara. Yang akan diamati adalah Dinamika Janggolan di Pekon Waluyoajati kecamatan Pringsewu kabupaten Pringsewu.

3.4 Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana (2014) yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*), Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*) (Andi misna, 2015). Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana (2014) akan diterapkan sebagaimana berikut:

Gambar 3.2 Komponen- komponen Analisis Data Model Interaktif



Sumber: Miles, & Huberman (Miles, Huberman dan Saldana,2014:14)

Dari gambar model analisa data menurut Miles dan Huberman di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati

keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*) Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*) Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan "*final*" mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana.

3.4.1. Kondensasi Data

Kondensasi data menurut Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana (2014) yaitu Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

a. Selecting

Menurut Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana (2014) peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan

sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

b. Focusing

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana (2014), menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk praanalisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah.

c. Abstracting

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

d. Simplifying dan Transforming

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Untuk menyederhanakan data peneliti mengumpulkan data setiap proses dan konteks sosial yang peneliti kategorikan.

3.4.2. Penyajian Data

Menurut Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana (2014), yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3.4.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana (2014) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Tradisi Janggolan, yang telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat di Desa Waluyojati, mengalami dinamika seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang terjadi di masyarakat. Perubahan ini terlihat pada dua aspek utama, yaitu fungsi manifes dan fungsi laten dari tradisi tersebut.
2. Dinamika Fungsi Manifes mencakup perubahan dalam bentuk pemberian Janggolan, yang pada awalnya dilakukan dengan padi sebagai balas jasa dan penghargaan kepada kaum dan juru kunci, kini beralih menggunakan uang sebagai bentuk pemberian. Hal ini dipengaruhi oleh perubahan mata pencaharian masyarakat yang semakin beragam, dengan banyak yang beralih ke sektor non-pertanian. Selain itu, adanya transformasi pada struktur pemerintahan desa, seperti pemberian insentif dari dana desa (ADD), perubahan pemberian Janggolan yang awalnya di berikan kepada kepala pekon dan pamong desa, sekarang hanya diberikan kepada kaum dan juru kunci. selain itu juga terjadi perubahan kegunaan tradisi Janggolan yang awalnya sebagai penghasilan bagi kepala desa dan pemong desa dan saat ini dipergunakan untuk membeli peralatan Jenazah, dan mengurus pemakaman dan selebihnya di pergunakan sebagai penghasilan Kaum dan Juru kunci.
3. Dinamika Fungsi Laten berkaitan dengan nilai-nilai supranatural yang masih diyakini oleh masyarakat, di mana mereka percaya bahwa tidak melaksanakan Tradisi Janggolan dapat membawa malapetaka atau kesialan. Kepercayaan ini membuat sebagian besar masyarakat tetap melaksanakan tradisi ini sebagai bentuk penghindaran dari

malapetaka.

4. Namun, meskipun Tradisi Janggolan masih dijalankan dengan antusiasme tinggi oleh masyarakat (sekitar 90%), tidak semua warga mampu atau bersedia berpartisipasi karena alasan ekonomi. Meskipun demikian, pelaksanaan tradisi ini tetap dilakukan secara sukarela dan sebagai bentuk penghormatan terhadap kaum dan juru kunci yang berkontribusi dalam kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat. Secara keseluruhan, Tradisi Janggolan di Desa Waluyojadi menunjukkan adanya perubahan yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan sosial, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan spiritual yang diyakini oleh masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memiliki beberapa saran yang dapat dipaparkan di bawah ini, yaitu:

5.2.1 Budayawan

Bagi budayawan di harapkan tetap melesatarikan dan mempertahankan budaya yang ada pada masyarakat agar tidak hilang di telan zaman dan tetap lestari dan masih terus berkembang serta berkelanjutan dalam berbudaya.

5.2.2 Pembaca

Bagi pembaca yang ingin menjadikan penelitian ini diharapkan penelitian ini dapat menjadi sebagai sumber rujukan yang bermanfaat guna menambah khazanah wawasan pembaca mengenai Tradisi Janggolan Sebagai salah satu Trdisi masyarakat indonesia yang masih dilaksanakan.

5.2.3 Masyarakat Pekon Waluyojati

Diharapkan untuk terus melestarikan dan menjaga tradisi asli Bangsa Indonesia, khususnya mengenai Tradisi Janggolan agar hal ini tidak hilang tenggelam ditelan zaman.

DAFAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. 2021. *Abdussamad, Z. CV*. Syakir Media Press.
- Ambarwati, A. dkk. 2019. Pemanfaatan Tanah Kas Desa untuk kelompok . Miskin Marginal:Hasil Penelitian Aksi di Kebumen (Pemanfaatan Tanah Kas Desa untuk kelompok . Miskin Marginal:Hasil Penelitian Aksi di Kebumen). *Jurnal Analisis Sosial*, 24 (1).
- Bachri, B. S. 2010. Menyakinkan Validitas Data Melalui Triagulasi pada Penelitian Kualitatif (Menyakinkan Validitas Data Melalui Triagulasi pada Penelitian Kualitatif). *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10, (1).
- Bauto, L. M. 2014. Menyakinkan Validitas Data Melalui Triagulasi pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan*, 23 (Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama), 2.
- Chusni, A. & Falaq, Y. 2024. Pelestarian Tradisi Djenggolo: Studi Kasus Desa Wisata Janggalan Kabupaten KudusPelestarian Tradisi Djenggolo: Studi Kasus Desa Wisata Janggalan Kabupaten KudusPelestarian Tradisi Djenggolo: Studi Kasus Desa Wisata Janggalan Kabupaten Kudus Pelestarian Tradisi . *Jurnal Adat Dan Budaya*, 6 (1).
- Erlansyah, A. 2013. *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP 2022)*. In Pemerintah Kabupaten Pringsewu.
- Fatoni, A. 2011. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. PT Rineka Cipta.
- Heni, Rusmiani. 2009. *Homonyms In Wonorejo's Javanese Language*. Undergraduate thesis, Faculty of Humanities.
- Horton, P. B., D. 1984. *Sosiologi Jilid 1*. Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1984. *Masyarakat Desa di Indonesia*. Balai Pustaka.
- Kurniawan, H. , Sudjarwo, Sinaga, R. M. 2023. Representasi Etnisitas Terhadap Tradisi Mitoni (Masyarakat Jawa DiDaerah Simbarwaringin). *Jurnal*

Harmoni.

- Lenaini, I. 2021. Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6 (1).
- Miharja, D. 2013. Adat, Budaya Dan Agama Lokal Studi Gerakan Ajeg Bali Agama Hindu Bali. *Kalam*, 7 (1).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Arizona State University.
- Moleong, Lexy, J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Poloma, M. M. 2010. *Sosioogi Kontemporer*. Rajawali Pers.
- Raho, B. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Penerbit Ledalero.
- Rokhmah, F. N. 2017. Aplikasi Konsep Pendidikan Islam Integratif Pada Tradisi Kenduren. *Jurnal El-Hamra (Kependidikan Dan Kemasyarakata*, 2 (10).
- Safitri, R, Y., Sinaga, R, M., & Ekwandari, Y.S. 2018. Persepsi Masyarakat Jawa terhadap Tradisi Brokohan di Desa Jepara Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah (PESAGI)*, 1 (15).
- Salganik, M. J., & Douglas, D. H. 2004. Sampling and Estimation in Hidden Populations Using Respondent-Driven Sampling. *Journal Sociological Methodology*, 34 (1).
- Saputra, C., & Virgawati, D. S. 2021. Pengaruh Pemahaman Materi Perjuangan Bangsa Indonesia Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Terhadap Sikap Nasionalisme. *Jurnal Pengembangan Profesi Pendidik Indonesia*, 1 (2).
- Saputra, C. 2024. Integration of Lampung Local Wisdom Values in Lampung History and Culture Lectures to Instill Student Nationalism. *International Journal of Education and Life Sciences (IJELS)* 2, (5)
- Setiawan, D. 2018. Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Budaya Impact of Information Technology Development and Communication on. *Jurnal Simbolika*, 4 (1).
- Sinaga, R. M. 2017. *Revitalisasi Budaya Strategi Identitas Eknik Lampung*. Suluh Media.
- Sinaga, R. M. 2021. The Kinship Commodification of Local Ethnic in Lampung in Multicultural Relations. *Journal folklor/edebiyat*, 27(4)
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suseno, F. M. 1983. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan*

Hidup Jawa. PT Gramedia.

Sztompka, P. 2007. *Perubahan Sosial*. Prenada Media Grup.

Yusuf, A, M. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana Prenada Media.

Sumber Wawancara:

Wawancara pribadi dengan bapak Nur Salim. 47 Tahun. Sebagai Kaum di Pekon Waluyojadi. Pada tanggal 15 juni 2023.

Wawancara pribadi dengan bapak Wahyu Winarto. 35 Tahun. Sebagai Bayan di Pekon Waluyojadi . Pada tanggal 8 mei 2024.

Wawancara pribadi dengan bapak Nur Salim. 48 Tahun. Sebagai Bayan di Pekon Waluyojadi . Pada tanggal 8 mei 2024.

Wawancara pribadi dengan bapak Suratén. 66 Tahun. Sebagai Juru Kunci di Pekon Waluyojadi . Pada tanggal 8 mei 2024.

Wawancara pribadi dengan Ibu Ita. 34 Tahun. Sebagai masyarakat di Pekon Waluyojadi . Pada tanggal 8 mei 2024.